

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan di Pulau Jawa ke pusat-pusat perkotaan di luar Jawa termasuk Makassar telah berlangsung secara intensif dalam beberapa dekade terakhir. Tren migrasi ini dipicu oleh prospek pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih beragam di kota besar. Banyak perantau memilih membuka usaha kecil, salah satunya kuliner Sari Laut, karena modal awal relatif terjangkau. Studi Akhmad (2022) menunjukkan bahwa migrasi penduduk Jawa ke pulau luar seperti Sulawesi seringkali dimotivasi oleh keinginan berwirausaha di sektor informal, termasuk kuliner, sebagai strategi adaptasi ekonomi. Selain itu, Widaryoko (2024) menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* untuk menegaskan peran jaringan keluarga dan kesempatan kerja di kota tujuan bukan hanya kondisi ekonomi rumah tangga-sebagai faktor utama yang menentukan perilaku migrasi internal.

Salah satu usaha kuliner yang banyak ditemukan di kalangan perantau Lamongan (Jawa Timur) adalah warung Sari Laut. Hidangan laut yang dimasak dengan bumbu tradisional khas Jawa Timur ini tidak hanya memanfaatkan bahan-bahan lokal dari Makassar, tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya asal. Cara penyajian dan resep yang digunakan—seperti tingkat kepedasan, komposisi bumbu, serta cara penyajian—disesuaikan dengan selera konsumen perkotaan, namun tetap mempertahankan rasa asli dari Lamongan. Nasution & Ekomila (2025) mendapati dalam studi kualitatif mereka di Kota Medan bahwa “praktik kuliner tradisional dijaga melalui transfer resep secara lisan, sekaligus disesuaikan dengan preferensi rasa lokal tanpa mengurangi komponen simbolik budaya”. Studi ini juga menyorot peran paguyuban sebagai saluran utama penyebaran informasi Teknik memasak dan pengadaan bahan baku, yang secara kolektif menjaga keautentikan cita rasa Lamongan. Nasikh (2019) menambahkan bahwa kuliner Lamongan di Jakarta berfungsi sebagai “ruang negosiasi identitas kolektif”, di mana elemen budaya seperti sambal pencok atau onsumsi bersama untuk mereproduksi kenangan kampung nperkuat solidaritas migran.



ig tantangan finansial, pedagang Sari Laut menghadapi an dari pedagang lokal yang lebih dulu mapan, jaringan serta regulasi penggunaan ruang publik yang dinamis.

Hambatan administratif terkait perizinan dan penyewaan lahan turut memengaruhi stabilitas usaha. Kondisi tersebut menuntut pengembangan modal sosial-jejaring relasi, norma kepercayaan, dan praktik gotong royong-sebagai instrument penting dalam strategi ketahanan ekonomi. Penelitian Nurbaiti (2022) pada pedagang kaki lima di DKI Jakarta menemukan bahwa modal sosial memungkinkan PKL memperoleh pinjaman informal dan saling membantu keuangan anggota saat kesulitan, sehingga mencegah kerentanan ekonomi yang lebih parah selama masa pandemi. Permatasari & Sinabutar (2022) menegaskan bahwa kepercayaan dan jaringan antar-pedagang menjadi sumber daya kunci dalam mengakses lokasi dagang strategis dan membentuk kerjasama modal yang secara kolektif meningkatkan daya tahan usaha mikro di sektor informal.

Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA) merupakan jaringan informal yang menghimpun perantau asal Lamongan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun profesi. Struktur keanggotaannya bersifat terbuka: siapa saja yang berasal dari Lamongan dapat bergabung melalui rekomendasi anggota lama atau mendaftar pada pertemuan rutin bulanan. Aktivitas utama PWLA meliputi diskusi masalah sehari-hari, arisan modal, kerja bakti membersihkan Lokasi dagang anggota, serta pengajian bersama. Selain itu, PWLA sangat memanfaatkan teknologi sederhana seperti obrolan grup untuk berbagi informasi mendesak: mulai dari kabar lapak kosong, peluang pembelian bahan baku grosir, hingga pemberitahuan razia petugas. Dalam setiap pertemuan tatap muka, suasana akrab tercipta melalui ritual kecil seperti minum kopi bersama, bertukar cerita selama berdagang, dan sesekali musyawarah adat untuk memecahkan konflik internal.

Meskipun awalnya tidak terlihat adanya struktur organisasi yang jelas, PWLA ternyata mempunyai ketua umum, sekretaris, bendahara, serta koordinator wilayah (korwil) di masing-masing wilayah Kota Makassar. Namun, meskipun terdapat struktur tersebut, PWLA tetap menerapkan norma dan aturan tidak tertulis yang diinternalisasi oleh anggota, seperti saling menghormati, bergiliran memberi bantuan, dan memprioritaskan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama. Integrasi antara kegiatan sosial budaya dan mekanisme solidaritas praktis inilah yang menjadikan PWLA bukan sekadar “komunitas kumpul”, tetapi juga mesin



modal sosial-memastikan bahwa setiap pedagang sari laut memiliki akses ke sumber daya, informasi, dan dukungan untuk bertahan dan berkembang di kota perantauan. kajian mengenai paguyuban kedaerahan di perkotaan penting solidaritas ekonomi dan adaptasi budaya dalam langsung komunitas perantau. Misalnya, hasil penelitian

oleh Pertiwi & Legowo (2022) tentang Solidaritas Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa solidaritas mekanik dan organik dalam paguyuban membantu anggota menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Sementara itu, Wibisono (2025) dalam penelitiannya tentang Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) di Bandar Lampung, menyoroti bagaimana falsafah hidup organisasi digunakan untuk memperkuat solidaritas masyarakat perantau Sulawesi Selatan melalui pendekatan kekeluargaan dan kultural yang erat. Dalam konteks pelestarian budaya, jurnal Humaedi (2021) membahas bagaimana para perantau memodifikasi kuliner tradisional agar sesuai dengan selera lokal sekaligus mempertahankan nilai budaya asal mereka. Adapun pada sektor informal, penelitian oleh Putra (2021) menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam memperkuat posisi pedagang kaki lima dalam mengakses lokasi strategis, memperoleh informasi pasar, dan mempertahankan usaha mereka di tengah tekanan urbanisasi—meskipun mekanisme jaringan dalam paguyuban kedaerahan masih belum digali secara mendalam. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa solidaritas ekonomi dan adaptasi budaya merupakan elemen kunci dalam keberhasilan komunitas perantau di perkotaan, namun masih terdapat ruang eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika internal serta strategi adaptasi spesifik yang diterapkan oleh paguyuban kedaerahan dalam menghadapi tantangan urbanisasi.

Situasi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai paguyuban kedaerahan sebagai entitas adaptif dalam lanskap perkotaan yang terus berubah. Fenomena semacam ini semakin penting untuk dikaji seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap pelaku usaha informal di kota besar akibat modernisasi tata ruang, gentrifikasi, dan desakan regulasi yang lebih ketat terhadap pedagang kaki lima. Pemerintah kota kerap kali mengedepankan estetika urban dan investasi skala besar, yang tidak jarang meminggirkan keberadaan pelaku usaha kecil berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap fungsi paguyuban—sebagai ruang adaptasi kolektif dan wadah pertahanan sosial ekonomi—dapat memberikan kontribusi pada pendekatan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan komunitas migran. Penelitian oleh Erliza (2025) menunjukkan bahwa modal sosial di antara pedagang kaki lima berperan



dukung keberlanjutan usaha melalui jaringan informal yang tuai keuangan dan pertukaran informasi strategis. Selaras dengan itu, Iggga (2024) menekankan pentingnya jaringan sosial antar pedagang untuk mempertahankan identitas budaya dan daya saing usaha di lingkungan urban.

Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa paguyuban kedaerahan tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosial, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi ekonomi yang efektif bagi komunitas migran di kota besar. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara lebih rinci bagaimana praktik solidaritas kedaerahan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari pedagang Sari Laut di Makassar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pedagang Sari Laut asal Lamongan yang tergabung dalam Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA) membangun relasi sosial, menyusun strategi ekonomi berbasis jaringan, serta mereproduksi nilai-nilai budaya dalam praktik usaha mereka di perantauan. Melalui pendekatan etnografi partisipatif (observasi lapangan dan wawancara mendalam) penelitian ini mengungkap peran solidaritas kedaerahan dan modal sosial dalam menopang ketahanan ekonomi para pedagang. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi perkotaan dan migrasi internal, khususnya terkait peran struktur informal dalam membentuk strategi adaptasi komunitas perantau di kota besar Makassar.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, fokus penelitian yang dilihat oleh peneliti yaitu mengenai Relasi Sosial, Ekonomi, dan Budaya pedagang Sari Laut dalam Paguyuban Warga Lamongan-Makassar. Maka dari uraian tersebut peneliti mampu merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial paguyuban yang digunakan oleh pedagang sari laut dari Lamongan di Makassar?
2. Bagaimana PWLA mengoptimalkan modal sosial paguyuban melalui strategi sosial-ekonomi?
3. Bagaimana reproduksi modal sosial dalam praktik usaha sari laut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:



Identifikasi bentuk-bentuk modal sosial paguyuban yang diajarkan oleh pedagang sari laut asal Lamongan di Makassar
Analisis pengoptimalisasian modal social paguyuban melalui strategi sosial-ekonomi?

3. Menjelaskan proses reproduksi modal sosial dalam praktik usaha sari laut

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini menambah literatur akademik dalam bidang antropologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan studi migrasi internal, modal sosial, dan dinamika paguyuban kedaerahan di perkotaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada isu-isu ketahanan ekonomi, adaptasi budaya, dan relasi sosial komunitas perantau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran paguyuban dalam menopang usaha mikro kumintas migran. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, Lembaga pendamping UMKM, maupun komunitas paguyuban lainnya dalam merancang kebijakan atau program pemberdayaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan budaya kelompok perantau.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Modal Sosial



Modal Sosial dipahami melalui kerangka konseptual | dikembangkan oleh sosiolog terkemuka, Pierre Bourdieu. dieu membedakan Modal Sosial dari Modal Ekonomi (harta la) dan Modal Kultural (pengetahuan/pendidikan), dengan atarnya sebagai sumber daya aktual atau potensial yang

terhubung dengan kepemilikan jaringan hubungan yang langgeng, yang dilembagakan melalui saling kenal dan pengakuan Bersama (Rosadi, 2021). Intinya, bagi Bourdieu, modal sosial adalah aset yang berasal dari keanggotaan dalam suatu kelompok, seperti paguyuban, yang dapat diubah menjadi keuntungan material atau non-material.

Modal sosial memiliki peran signifikan dalam konteks komunitas pedagang kaki lima di perkotaan. Studi Sudarmono (2021) menegaskan bahwa modal sosial dalam komunitas pedagang kaki lima berperan dalam membangun kepercayaan dan kerja sama ekonomi, terutama karena modal sosial diyakini memfasilitasi akses kolektif terhadap pembiayaan usaha, berbagi informasi strategis tentang bahan baku dan pemasok, serta mendukung kerja sama dalam mempertahankan lokasi dagang di tengah tekanan urbanisasi.

Lebih lanjut, Studi Mustofa (2022) menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya meningkatkan kapasitas adaptif komunitas, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan yang inklusif melalui penguatan jaringan solidaritas dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dalam situasi persaingan pasar yang semakin ketat dan tekanan hidup di kota besar, keberadaan modal sosial yang kuat menjadi strategi utama dalam mempertahankan kelangsungan ekonomi anggota komunitas.

Dalam kerangka teori Bourdieu, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus, yaitu struktur nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dalam komunitas dan terus direproduksi melalui interaksi sosial sehari-hari (Bourdieu, 1990). Dalam komunitas migran, praktik budaya seperti kuliner tradisional atau penggunaan bahasa daerah berperan penting dalam membangun karakter budaya dan memperkuat solidaritas sosial. Studi Fathy (2019) menunjukkan bahwa kuliner tradisional secara spesifik berperan dalam membangun karakter budaya dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas migran. Hal ini menegaskan bahwa modal sosial berhubungan erat dengan modal kultural yang diwariskan.



Oleh karena itu, Habitus Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA) dianalisis melalui tiga dimensi intinya sebagai berikut:

1.5.1.1 Nilai

Dimensi nilai Habitus PWLA mencerminkan keyakinan mendasar yang diwariskan dan dipertahankan dalam komunitas perantau. Nilai yang paling utama adalah Seduluran (Persaudaraan), yang merupakan prinsip dasar paguyuban yang menempatkan setiap anggota sebagai saudara se-perantauan. Nilai ini menjadi fondasi bagi Solidaritas Mekanik di antara pedagang, menjamin ikatan emosional dan persatuan. Nilai ini diperkuat oleh prinsip Kemanunggalan (Kesatuan atau Kebersamaan) yang menuntut kesatuan pandangan dan tindakan kolektif untuk menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal. Praktik musyawarah dan pengambilan keputusan Bersama di Kumpul rutin adalah manifestasi nyata dari nilai kesatuan ini.

1.5.1.2 Norma

Norma adalah aturan tak tertulis yang mengatur perilaku anggota dan merupakan fondasi Modal Sosial PWLA. Norma inti adalah Trust (Kepercayaan), yang harus dijaga melalui kejujuran finansial, terutama untuk memastikan mekanisme keuangan informal seperti Arisan Modal dapat berjalan lancar tanpa jaminan fisik. Kepatuhan terhadap norma ini diawasi oleh rasa sungkan atau malu di tengah komunitas. Norma penting lainnya adalah ngopeni (saling merawat atau menjaga), yang merupakan kewajiban moral untuk memberikan bantuan konkret dan dukungan moral secara spontan kepada sesama anggota yang tertimpa musibah. Norma ini sangat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang memitigasi risiko kerentanan ekonomi anggota.



1.3 Praktik

Praktik adalah Tindakan sehari-hari yang mereproduksi nilai-nilai dan norma Habitus dalam konteks ekonomi dan sosial di

Makassar. Praktik ekonommi yang menonjol adalah Nglarisi (Saling melariskan dagangan), sebuah kebiasaan di mana anggota secara sengaja memprioritaskan pembelian dari warung sesama pedagang PWLA, menciptakan basis pelanggan internal yang stabil dan efektif. Sementara itu, Praktik kultural yang strategis adalah Code Mixing dan Code Switching. Anggota PWLA mempertahankan Bahasa Jawa secara intensif di ruang internal (Kumpul rutin, Grup Whatsapp) untuk bonding, namun secara fleksibel menggunakan dialek hibrida yang mencampur Bahasa Jawa dengan partikel khas Makassar seperti “-mi atau “-ji” saat berinteraksi dengan pelanggan. Praktik ini merupakan strategi adaptasi linguistic yang cerdas untuk membaaur dan mempercepat transaksi di pasar lokal.

Bourdieu (1998) menekankan bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi bentuk modal lain, terutama modal ekonomi, melalui pemanfaatan jaringan yang memberikan akses strategis—misalnya lokasi dagang yang menguntungkan, peluang investasi kolektif, atau relasi dengan aktor-aktor ekonomi penting. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana Paguyuban dapat difungsikan sebagai sistem jaringan sosial yang mengkonversi modal sosial menjadi strategi ketahanan ekonomi.

1.5.2 Paguyuban

Paguyuban merupakan bentuk organisasi sosial yang didasarkan pada hubungan emosional, nilai kebersamaan, dan ikatan kultural yang kuat antar anggotanya. Dalam konteks komunitas migran, paguyuban berfungsi sebagai ruang kolektif untuk mempertahankan identitas asal, memperkuat solidaritas, serta menyediakan dukungan sosial dan ekonomi. Konsep ini merujuk pada gagasan klasik Ferdinand Tönnies tentang *Gemeinschaft*, yaitu bentuk kehidupan sosial yang ditandai oleh ikatan personal, tradisi bersama, dan rasa saling memiliki.



Di dalam praktiknya, paguyuban tidak hanya menjadi wadah aksi sosial, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pengelolaan sumber daya komunitas. Sudarto (2023)

menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam paguyuban berbasis nilai *kemanunggalan* mendorong partisipasi inklusif dan pelestarian budaya lokal melalui kegiatan kolektif seperti pertunjukan seni dan musyawarah warga. Temuan ini sejalan dengan Yudhawati & Pabbajah (2025), yang menyatakan bahwa “paguyuban menciptakan ruang eksistensial bagi anggotanya, membangun makna hidup melalui relasi sosial dan keterlibatan emosional dalam aktivitas komunal” di tengah tekanan individualisme kota besar.

Lebih jauh, paguyuban tidak hanya berfungsi dalam ranah sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya lokal melalui ekspresi simbolik dan kegiatan kesenian. Studi oleh Putra & Sepdwiko (2025) menunjukkan bahwa kesenian rakyat seperti Kuda Lumping dalam Paguyuban Turonggo 1 Budi di Banyuasin menjadi medium spiritual dan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus adaptif terhadap selera urban tanpa kehilangan akar tradisinya. Dalam konteks perkotaan, hal ini memperkuat posisi paguyuban sebagai penjaga nilai budaya yang hidup di tengah perubahan sosial.

Sementara itu, studi Yunita (2025) pada komunitas paguyuban di Tarakan menyoroti peran paguyuban dalam mendamaikan konflik etnis dan menghidupkan kembali memori kolektif lintas budaya melalui ritual dan musyawarah adat. Hal ini menegaskan bahwa paguyuban menjadi arena penting dalam rekonsiliasi sosial serta reproduksi nilai lokal yang inklusif. Dalam konteks Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA), struktur informal seperti arisan, kerja bakti, dan diskusi bulanan menjadi mekanisme utama dalam membangun kepercayaan, kerja sama, serta penguatan identitas kolektif di tengah tekanan ekonomi dan urbanisasi. Dengan demikian, paguyuban bukan hanya sebatas asosiasi berbasis asal-usul semata, melainkan sebuah sistem sosial dinamis yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi, keberlanjutan budaya, dan kesejahteraan emosional anggotanya di lingkungan kota yang kompleks.



1.5.3 Solidaritas Ekonomi

Solidaritas ekonomi merujuk pada bentuk kerja sama kolektif yang berakar pada nilai kebersamaan, kepercayaan, dan saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan ekonomi komunitas. Dalam konteks komunitas migran, solidaritas ekonomi menjadi strategi adaptif yang memungkinkan anggotanya bertahan di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya formal. Konsep ini tidak hanya mencerminkan hubungan transaksional, tetapi juga mengandung dimensi moral dan kultural yang memperkuat kohesi sosial.

Menurut Yuliana, (2024) , praktik solidaritas ekonomi di tingkat akar rumput, seperti yang dilakukan oleh komunitas perempuan Dayak di Kalimantan Tengah, mencakup kegiatan kolektif seperti kebun bersama dan produksi anyaman rotan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritualitas komunitas melalui kerja kolektif dan pelestarian pengetahuan lokal. Solidaritas ekonomi dalam hal ini menjadi sarana pemberdayaan yang menggabungkan modal sosial, budaya, dan ekonomi secara simultan.

Dalam konteks perkotaan, solidaritas ekonomi juga muncul sebagai respons terhadap tekanan struktural seperti persaingan usaha, regulasi ruang publik, dan keterbatasan akses modal. Studi oleh Nicolin (2021) menunjukkan bahwa selama masa krisis pandemi, masyarakat membentuk jaringan solidaritas untuk saling membantu secara ekonomi, seperti berbagi bahan pangan, informasi kerja, dan dukungan finansial informal. Solidaritas ini tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terorganisasi melalui komunitas berbasis nilai dan identitas bersama.



Dalam konteks Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (LA), solidaritas ekonomi dapat dipahami sebagai praktik kolektif yang terwujud melalui mekanisme informal seperti pinjaman modal, kerja bakti di lokasi usaha, serta pertukaran informasi strategis melalui media komunikasi daring. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan bentuk dukungan timbal balik yang

tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga terstruktur dalam norma dan nilai kebersamaan yang dijalankan secara berkelanjutan. Solidaritas ekonomi dalam PWLA berfungsi sebagai fondasi sosial yang memperkuat ketahanan usaha mikro komunitas, sekaligus menjadi strategi adaptif dalam menghadapi tekanan urbanisasi, persaingan ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya formal.

Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana praktik solidaritas ini bekerja, Solidaritas Ekonomi Paguyuban didekati melalui perspektif teori Émile Durkheim. Solidaritas ekonomi para pedagang ini merupakan sebuah proses konversi, di mana ikatan kultural yang homogen (Mekanik) diubah menjadi sistem saling ketergantungan yang fungsional (Organik).

Pertama, Solidaritas Mekanik, yang menjadi fondasi Paguyuban karena kesamaan nilai, etnis, dan pengalaman sebagai sesama perantau. Solidaritas Mekanik ini didasarkan pada kesamaan dan kesadaran kolektif yang kuat, seperti ikatan seluduran (persaudaraan) di Lamongan. Ikatan ini memiliki sifat ketergantungan yang relatif rendah dan khas masyarakat tradisional (Irawan, 2025).

Menurut Simorangkir (2025), solidaritas mekanik dalam komunitas perantauan mahasiswa di kampus terwujud melalui ikatan yang lahir dari kesamaan asal-usul, pengalaman, serta visi dan misi bersama. Ikatan ini adalah jenis solidaritas yang mendominasi di masyarakat sederhana, di mana individu terikat erat karena kesamaan pekerjaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang homogen. Dalam konteks PWLA, kuatnya ikatan primordial dan nilai *seduluran* (persaudaraan) di antara pedagang sari laut Lamongan mencerminkan solidaritas mekanik yang tinggi. Solidaritas inilah yang menjadi modal sosial penting bagi perantau, memastikan mereka tetap kuat dan bersatu dalam menghadapi tantangan di lingkungan sosial yang baru. Solidaritas mekanik dicirikan oleh kuatnya kesadaran kolektif di mana semua anggota memiliki pemikiran dan perasaan yang serupa, sehingga setiap pelanggaran terhadap norma bersama akan ditanggapi dengan sanksi tegas



oleh seluruh komunitas karena dianggap mengancam keharmonisan (Widya, 2025)

Kedua, Solidaritas Organik, yang merupakan wujud praktik fungsional di Kota Makassar. Solidaritas Organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana individu saling bergantung melalui perbedaan dan spesialisasi (Khofifah, 2024). Dalam konteks ekonomi, Solidaritas Organik terwujud dalam sistem arisan modal, sharing informasi strategis tentang pengurusan, dan jaringan pasokan. Dengan demikian, Solidaritas Ekonomi adalah mekanisme strategis yang mengubah ikatan emosional (Mekanik) menjadi ketergantungan fungsional (Organik) untuk menjamin keberlanjutan dan ketahanan kolektif di tengah persaingan pasar urban.

Dalam konteks masyarakat yang semakin terdiversifikasi dan kompleks, seperti lingkungan perkotaan Makassar, solidaritas organik menjadi bentuk ikatan sosial yang dominan. Fathoni (2024) menegaskan bahwa solidaritas jenis ini tidak lagi didasarkan pada kesamaan emosional atau kepercayaan homogen (mekanik), melainkan pada saling ketergantungan fungsional yang muncul dari perbedaan dan spesialisasi peran. Bagi Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA), hal ini berarti ikatan kekeluargaan mereka bertransformasi menjadi jaringan kerja sama yang praktis. Misalnya, keberlanjutan usaha mereka dijamin bukan hanya karena mereka sesama orang Lamongan, tetapi karena mereka saling membutuhkan dalam fungsi ekonomi yang berbeda—seperti kebutuhan akan pinjaman modal cepat tanpa bunga melalui Arisan Modal atau akses informasi strategis mengenai pemasok dan lokasi dagang melalui Grup WhatsApp. Saling ketergantungan ini memungkinkan PWLA untuk mengakui keragaman individu (dalam hal peran, lokasi, atau kebutuhan modal) dan memanfaatkan spesialisasi tersebut untuk mencapai tujuan kolektif, yaitu ketahanan ekonomi dan keberlangsungan usaha.



Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan proses dinamis di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosial dan budaya yang baru, baik secara perilaku, nilai, maupun simbolik. Dalam konteks komunitas migran, adaptasi budaya tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap norma lokal, tetapi juga melibatkan negosiasi identitas dan pelestarian nilai-nilai asal. Proses ini berlangsung secara bertahap dan sering kali bersifat dua arah—migran menyesuaikan diri dengan budaya lokal, sekaligus memengaruhi lingkungan sekitarnya melalui praktik budaya yang dibawa dari daerah asal.

Menurut Ni'mah & Komalasari (2024) adaptasi budaya mencakup aspek bahasa, kebiasaan sosial, dan interaksi lintas budaya yang kompleks. Studi mereka terhadap mahasiswa asal Makassar di Banjarmasin menunjukkan bahwa strategi adaptasi melibatkan pembelajaran bahasa lokal, penyesuaian gaya komunikasi, serta penciptaan ruang sosial yang memungkinkan individu merasa “di rumah” di lingkungan baru. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi budaya bukan sekadar proses pasif, melainkan bentuk agensi kultural yang aktif dan reflektif. Dalam kerangka antropologi ekologi, Malihu (2023) menekankan bahwa kebudayaan merupakan sistem adaptif yang memungkinkan manusia bertahan dalam lingkungan yang berubah. Adaptasi budaya dalam hal ini mencakup kemampuan komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai inti sambil merespons tantangan eksternal, seperti tekanan ekonomi, perubahan tata ruang kota, atau pergeseran preferensi konsumen. Dalam komunitas paguyuban, adaptasi budaya sering kali diwujudkan melalui modifikasi praktik kuliner, ritual sosial, dan penggunaan bahasa yang fleksibel—tanpa kehilangan makna simbolik yang melekat pada identitas asal.

Lebih jauh, adaptasi budaya juga berkaitan erat dengan kemampuan membangun sinergi dalam keberagaman, terutama di lingkungan multikultural seperti kota besar. Adaptasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap budaya dominan, tetapi juga menciptakan ruang dialog antarbudaya yang memungkinkan pertukaran nilai secara timbal balik. Nada (2025) menekankan pentingnya pendekatan “sinergi dalam perbedaan” sebagai strategi membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Pendekatan ini mendorong komunitas untuk tidak sekadar berasimilasi, tetapi



juga mempertahankan identitas budaya asal sambil menjalin relasi sosial yang inklusif dan produktif dengan kelompok lain. Dalam praktiknya, adaptasi budaya semacam ini dapat terlihat dalam cara komunitas migran menyesuaikan praktik kuliner, bahasa, dan interaksi sosial agar tetap relevan dengan konteks lokal tanpa kehilangan akar identitasnya.

Dalam konteks Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA), adaptasi budaya dapat dipahami sebagai proses kolektif yang memungkinkan anggota komunitas menavigasi kehidupan sosial dan ekonomi di lingkungan urban yang multikultural. Proses ini berpotensi tercermin dalam berbagai bentuk penyesuaian, seperti modifikasi praktik kuliner agar sesuai dengan selera lokal, penggunaan bahasa yang fleksibel dalam interaksi sosial, serta pelibatan dalam kegiatan keagamaan atau sosial yang relevan dengan konteks Makassar. PWLA sebagai wadah sosial-kultural dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses adaptasi ini, baik melalui pelestarian nilai-nilai budaya asal maupun penciptaan ruang dialog antarbudaya. Dengan demikian, adaptasi budaya dalam PWLA dapat dilihat sebagai strategi kolektif untuk menjaga identitas komunitas sekaligus membangun relasi sosial yang inklusif di tengah dinamika kota besar



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya dari sudut pandang emik, melalui keterlibatan langsung di lapangan. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti, dalam hal ini Paguyuban Warga Lamongan-Makassar. Menurut Istiyanto & Novianti (2018), etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku komunikasi sehari-hari masyarakat serta mengidentifikasi identitas sosial dan budaya dalam kehidupan komunitas yang beragam namun tetap harmonis. Lebih lanjut, Fadila & Yulifar (2023) menjelaskan bahwa pendekatan etnografi baru ala Spradley berasal dari tradisi antropologi kognitif, yang menekankan pentingnya memahami struktur makna dalam pikiran partisipan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan etnografi dipandang paling sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana solidaritas kedaerahan, jaringan sosial, serta nilai-nilai budaya Jawa direproduksi dan dijalankan dalam praktik usaha pedagang Sari Laut di Kota Makassar.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan fokus pada aktivitas para pedagang Sari Laut asal Lamongan yang tergabung dalam Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA). Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juni hingga September 2025.

2.3 Teknik Penentuan Informan



alam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu dan fokus penelitian. Informan utama adalah para pedagang Lamongan yang tergabung dalam PWLA dan aktif dalam an. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung

yang memiliki peran penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya komunitas tersebut.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Pak Usman	45	Laki-laki	Ketua Umum PWLA
2	Mas Asep	51	Laki-laki	Bendahara Umum PWLA
3	Mas Sueb	45	Laki-laki	Ketua Korwil PWLA
4	Mas Ghofer	30	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
5	Mas Kamal	25	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
6	Bapak Ali	40	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
7	Mas Yanto	50	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
8	Mbak Siti	40	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
9	Mas Dedik	33	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
10	Mbak Rina	35	Perempuan	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
11	Mbak Erna	39	Perempuan	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
12	Mas Rofiq	26	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
13	Mas Yahya	27	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
14	Mas Bambang	30	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
15	Mas Burhan	28	Laki-laki	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA
16	Mbak Dina	29	Perempuan	Pedagang Sari Laut & Anggota PWLA



Tabel II. 1 Tabel Informan Penelitian

Informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, di mana sengaja memilih individu yang memiliki pengetahuan

mendalam (*key informants*) dan peran strategis dalam organisasi. Informan kunci di antaranya adalah Pak Usman (Ketua Umum PWLA) dan Mas Asep (Bendahara Korwil), yang berperan dalam menjelaskan struktur formal dan mekanisme Modal Sosial PWLA. Secara teoretis, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek (informan) dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti untuk menjawab kasus penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Menurut Sofatur Rizky (2023), *Purposive sampling* adalah tata cara yang dijalani oleh periset dalam menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang bisa diseleksi sebagai sampel, di mana kriteria tersebut harus cocok dengan tujuan riset. Sedangkan menurut Lukitaningsih & Lestari (2023), Metode *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu berdasarkan justifikasi peneliti.

Selanjutnya, Teknik bola salju (*snowball samplinh*) digunakan untuk memperluas jaringan keanggotaan berdasarkan rekomendasi dari informan kunci yang sudah diwawancarai sebelumnya. *Snowball sampling* adalah pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci dan perluasan jumlah informan berdasarkan uungan-hubungan terhadap responden, sehingga pada akhirnya akan didapatkan respoden-responden yang sesuai dalam sisi kapasitas. *Snowball sampling* adalah Teknik pengamilan sampel non-probabilitas yang kuat dan efektif yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari individu dengan karakteristik yang langka atau sulit ditemukan. Selanjutnya, teknik Bola Salju (*Snowbal Sampling*) digunakan untuk memperluas jaringan keanggotaan berdasarkan rekomendasi dari informan kunci yang sudah diwawancarai sebelumnya. *Snowball sampling* adalah pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci dan perluasan jumlah informan berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden, sehingga pada akhirnya akan didapatkan responden-responden yang sesuai dalam sisi kapasitas (Musyaropah & Cahyanto, 2025). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang kuat dan efektif yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari individu dengan karakteristik yang langka atau sulit ditemukan (Wardhana, 2023). Penggunaan teknik *Purposive Sampling*



an *Snowball Sampling* dalam penelitian ini merupakan gis yang tepat untuk studi etnografi. Strategi ini memastikan idak hanya mendapatkan informan kunci yang secara i menjelaskan mekanisme organisasi PWLA, tetapi juga lapat memberikan data mendalam dan berantai yang

seringkali tersembunyi, seperti perspektif perempuan dalam arisan modal dan detail adaptasi budaya dalam praktik kuliner.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari komunitas pedagang Sari Laut, sehingga dapat memahami praktik sosial dan budaya mereka secara alami. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih untuk menggali pengalaman, nilai, dan pandangan mereka terkait usaha serta solidaritas dalam paguyuban. Kedua teknik ini sesuai dengan prinsip etnografi yang menekankan kedekatan dan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan (Afgani, 2023)

2.4.1 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini, di mana peneliti secara langsung terjun dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari komunitas pedagang Sari Laut. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang pola perilaku dan nilai-nilai yang dianut, yang sejalan dengan prinsip etnografi. Karakteristik utama penelitian etnografi adalah menjelaskan fenomena budaya dengan peneliti mengamati masyarakat secara akurat dari sudut pandang subjek, sehingga tujuannya adalah mengamati situasi yang unik, orisinal, dan natural (Nasution, 2025). Dalam konteks Paguyuban Warga Lamongan-Makassar (PWLA), observasi difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, terkait modal sosial, observasi diarahkan pada kegiatan Kumpul Rutin untuk memahami dinamika musyawarah dan pengambilan keputusan, serta mengamati pelaksanaan Arisan Modal dan praktik Gotong Royong yang menjadi manifestasi solidaritas kolektif. Kedua, dalam ranah strategi sosial ekonomi, observasi dilakukan untuk melihat praktik ekonomi antaranggota seperti "saling melariskan" dagangan dan bagaimana tindakan kolektif dijalankan saat terjadi krisis, seperti penertiban atau penggusuran lapak. Ketiga, terkait reproduksi budaya, observasi akan menitikberatkan pada penggunaan dan dalam interaksi internal dan eksternal, serta mengamati di lapak, khususnya penggunaan ulekan dan tampilan) warung yang menjadi penanda identitas Lamongan di



2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan informan utama dan pendukung untuk memperoleh data kualitatif yang kaya berupa pengalaman, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut oleh para pedagang Sari Laut. Terkait bentuk-bentuk modal sosial, wawancara akan menggali secara mendalam mengenai nilai-nilai dan norma tidak tertulis dan prinsip yang menjadi fondasi Kumpul Rutin dan Arisan Modal. Wawancara juga mendalami peran Grup WhatsApp sebagai saluran informasi strategis dan mekanisme respon darurat. Mengenai strategi sosial ekonomi, informan digali pandangannya tentang efektivitas Arisan Modal sebagai solusi modal cepat tanpa bunga, serta bagaimana praktik Gotong Royong berfungsi sebagai strategi perlindungan aset dan manajemen krisis. Peneliti juga akan menanyakan alasan kepatuhan anggota terhadap keputusan kolektif yang diambil dalam Kumpul Rutin untuk mengamankan keberlangsungan usaha. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan dan pemahaman yang lebih dalam dari narasumber, sementara observasi partisipatif berfungsi menggali konteks secara langsung (Nurrisa, 2025). Terakhir, dalam aspek reproduksi budaya, wawancara akan fokus pada motivasi di balik penentuan dan pewarisan resep otentik Lamongan, termasuk alasan mempertahankan cara pembuatan sambal secara tradisional, serta strategi adaptasi linguistik dan kuliner (penyesuaian tingkat kepedasan) yang dilakukan untuk berinteraksi dan bersaing di pasar Makassar.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yang dinilai sesuai untuk pendekatan etnografi karena mampu menangkap pola makna dari praktik sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sistematis yang melibatkan proses identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi tema-tema penting yang muncul dari data kualitatif.

Langkah-langkah analisis tematik dilakukan sebagai berikut:

2. Mengenal data secara menyeluruh dengan membaca ulang hasil a dan catatan observasi.
kode awal untuk menandai bagian-bagian penting dari data an dengan fokus penelitian.
pilih kode menjadi tema untuk menemukan pola-pola budaya yang bermakna.



5. Meninjau dan memverifikasi tema, guna memastikan tema mencerminkan data secara akurat.
6. Menamai dan mendeskripsikan tema, agar dapat digunakan dalam penyusunan laporan naratif. Menyusun narasi etnografis berdasarkan tema-tema tersebut.

Menurut Yanto (2023), Pendapat ini menegaskan bahwa analisis tematik dapat menangkap realitas sosial yang kompleks secara mendalam. Selaras dengan itu, Zahrahnabila (2024) menyatakan bahwa “analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai adat dan budaya secara sistematis melalui tahapan pengkodean dan penyusunan tema yang berkelanjutan,” yang menjadikannya efektif untuk memahami praktik budaya dan relasi sosial dalam komunitas. Dengan demikian, teknik ini dipandang paling sesuai untuk menelusuri dinamika solidaritas kedaerahan, nilai budaya, dan strategi ekonomi yang dijalankan oleh komunitas Paguyuban Warga Lamongan-Makassar.

2.6 Etika Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk menjaga etika penelitian kualitatif secara konsisten. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian, serta dimintai persetujuan sebelum terlibat dalam wawancara atau observasi. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan nama samaran, dan informasi yang bersifat sensitif tidak akan disebarluaskan tanpa izin. Peneliti juga bersikap terbuka dan jujur mengenai perannya di lapangan, serta berusaha membangun hubungan berdasarkan rasa saling percaya. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghormati nilai dan norma budaya setempat, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat merugikan partisipan. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, hasil penelitian disampaikan kembali kepada komunitas yang diteliti dalam bentuk yang mudah dipahami.

